



ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD

Rian Abrori¹

Habi Bullah²

Ananda Dwi Amelia³

^{1,2,3}Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Po. Box 2
Kamal, Bangkalan

Surel: habi.bullah@trunojoyo.ac.id

Abstrak. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan *fraud diamond* dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2022. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda terhadap data keuangan dari 16 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan (ROA), Tekanan Eksternal (LEV), Sifat Industri (RECEIVABLE) terbukti signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel stabilitas keuangan (ACHANGE), Ketidakefektifan Pengawasan (BDOUT), Pergantian Auditor (Δ CPA), Rasionalisasi (TATA), dan kemampuan (DCHANGE) tidak terbukti signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : *Fraud Diamond*; kecurangan laporan keuangan, deteksi.

Abstract. Fraud Diamond Analysis in Detecting Financial Statement Fraud. This study aims to analyze the ability of *Fraud Diamond* in detecting financial statement fraud in insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period of 2013-2017. The Test is performed by using multiple linear regression analysis of financial data from 12 companies. The results showed that financial target (ROA), external pressure (LEV), and nature of industry (RECEIVABLE) proved to be significant in detecting financial statement fraud, while the financial stability variable (ACHANGE), ineffective monitoring (BDOUT), change in auditor (Δ CPA), rationalization (TATA), and capability (DCHANGE) not proven to be significant in detecting financial statement fraud.

Keywords: *Detecting, Financial fraud statement, Fraud Diamond.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan merupakan cerminan dari kinerja

yang perusahaan lakukan selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan tersebut merupakan sarana komunikasi yang ingin disampaikan oleh perusahaan

kepada pengguna informasi baik pihak internal ataupun pihak eksternal. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut menjadi bahan dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, investor, kreditor, dan pemerintah.

Laporan keuangan menjadi tolak ukur dari efisiensi dan efektifitas kinerja suatu perusahaan. Dalam hal ini, manajemen akan termotivasi untuk menampilkan kinerja perusahaan yang terbaik (Martantya dan Daljono, 2013). Motivasi tersebut seringkali menyebabkan tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen dengan sengaja memanipulasi laporan keuangan sesuai yang mereka inginkan. Tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen tersebut akan berdampak pada menurunnya reputasi perusahaan dalam pandangan publik (Tarjo dan Herawati, 2017). Meskipun dapat dikatakan bahwa komponen laporan keuangan saat ini yang diterapkan di Indonesia sudah komprehensif, tidak menutup kemungkinan ada celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan (Puspitadewi & Sormin, 2018).

Tindakan manipulasi laporan keuangan merupakan salah satu bentuk tindakan kecurangan (fraud). Menurut ACFE (2017) kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu yang disengaja tentang kondisi keuangan

dari suatu perusahaan. Salah satu yang disengaja dapat berupa penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. ACFE dalam Report To The Nations 2018 Global Study On Occupational Fraud And Abuse mengungkapkan bahwa kecurangan laporan keuangan sebesar 10%. Kecurangan laporan keuangan merupakan yang paling kecil jika dibandingkan dengan penyalahgunaan aset yang mencapai 89% atau korupsi yang mencapai 38%. Akan tetapi kecurangan laporan keuangan menyebabkan dampak kerugian keuangan yang terbesar yaitu USD 800.000 dibandingkan penyalahgunaan aset (USD 114.000) dan korupsi (USD 250.000).

Praktik kecurangan laporan keuangan dapat terjadi di semua jenis perusahaan, baik perusahaan manufaktur, jasa, ataupun ritel. Di sektor jasa, industri asuransi memiliki resiko kecurangan yang cukup tinggi (Trimanda dan Rahardjo, 2018). Kecurangan dalam bisnis asuransi dapat dilakukan oleh semua pihak terkait, yakni perusahaan asuransi, tertanggung, dan perusahaan penunjang asuransi yakni reasuransi, broker, serta agen asuransi (Sarwo, 2015). Kasus kecurangan dalam bisnis asuransi tersebut tentunya akan berdampak pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Penelitian terkait pendeteksian kecurangan

laporan keuangan sektor asuransi dengan menggunakan fraud diamond belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada sektor manufaktur, seperti penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfiah (2015), Puspitadewi dan Sormin (2018), Purba dan Putra (2017), Sihombing dan Rahardjo (2014), Rini dan Achmad (2012), Zaki (2017) dan Sunardi dan Amin (2018).

Thanasak (2013) dalam Abdullahi et al, (2015) menyatakan bahwa sebelum membuat upaya untuk mengurangi penipuan dan mengelola risiko secara proaktif, sangat penting bagi organisasi bisnis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku kecurangan dengan memahami siapa, kapan dan mengapa kecurangan dilakukan. Teori yang paling sering digunakan untuk menjelaskan penyebab kecurangan adalah Fraud Triangle Theory (FTT) dari Cressey (1953) dan Fraud Diamond Theory (FDT) dari Wolfe dan Hermanson (2004).

Menurut Cressey (1953) dalam (Skousen et al., 2009) bahwa terdapat tiga unsur yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu pressure, opportunity, dan rationalization yang kemudian dikenal dengan Fraud Triangle. Wolfe dan Hermanson (2004) menyakini bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan deteksi

kecurangan dengan mempertimbangkan unsur tambahan yaitu capability sebagai unsur yang keempat. Kecurangan tidak bisa berhasil tersembunyi kecuali pelaku memiliki kemampuan dalam memainkan perannya. Dengan penambahan kemampuan sebagai unsur keempat, kemudian terbentuklah Fraud Diamond Theory. Salah satu cara dan perspektif untuk meninjau dan mendeteksi kecurangan adalah dengan perspektif fraud diamond (Yesiariani dan Rahayu, 2017).

Penelitian ini mencoba mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan fraud diamond. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh Fraud Diamond yaitu pressure, opportunity, rationalization dan capability terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut menggunakan delapan variabel proksi independen yaitu Financial Targets, Financial Stability, External Pressure, Nature Of Industry, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Rationalization, dan Capability.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak dilakukan pada perusahaan manufaktur, penelitian ini mencoba mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX). Selain itu juga, terdapat inkonsistensi hasil

penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga penelitian ini akan memperkuat penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara empiris kepada semua pihak yang berkepentingan tentang karakteristik-karakteristik yang terindikasi melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

TELAAH LITERATUR

Financial Statement Fraud

Definisi Financial Statemen Fraud menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2017) merupakan salah saji yang disengaja tentang kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Salah saji yang disengaja dapat berupa penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. ACFE membagi kecurangan kedalam tiga tipologi tindakan yang dikenal dengan *The Fraud Tree*, yaitu *corruption*, *asset missappropriation*, *financial statement fraud*.

Didalam SAS No. 99 (AICPA, 2002) mengungkapkan bahwa *Financial Statement Fraud* dapat dilakukan dengan: 1) manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun, 2) kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan, dan 3) Melakukan

secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Fraud Diaomond Theory

Teori *fraud diamond* diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermason pada tahun 2004 sebagai penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1950). Elemen-elemen dari *fraud diamond theory* terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*). *Capability* atau kemampuan merupakan unsur tambahan sebagai penyempurna *fraud triangle*. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa banyaknya fraud terutama yang bernilai miliaran tidak mungkin dapat terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang akan membuka pintu terjadinya fraud, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik orang untuk melakukan *fraud*, akan tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan tersebut.

Financial Targets

Target keuangan (*financial target*) merupakan variabel tekanan (*pressure*) yang pertama. *Financial target* menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) berupa tekanan yang berlebihan kepada

manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan penerimaan insentif dari penjualan ataupun keuntungan.

Return on Asset (ROA) merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain (Skousen et al., 2009). Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Financial Stability

Stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan variabel tekanan (*pressure*) yang kedua. Didalam SAS No. 99 (AICPA, 2002) manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. *Financial stability* menggambarkan keadaan kondisi ketidakstabilan

keuangan perusahaan (Skousen et al., 2009).

Tekanan kepada manajemen untuk selalu menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang diperoleh tinggi dan menghasilkan return yang tinggi pula untuk para investor. Dengan demikian, kemungkinan manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan cara melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

External Pressure

Tekanan eksternal (*external pressure*) merupakan variabel tekanan (*pressure*) yang ketiga. Tekanan eksternal dalam hal ini berupa tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Skousen et al., (2009) berpendapat bahwa salah satu anan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal.

Tekanan eksternal diproksi dengan menggunakan *leverage ratio*, yaitu rasio antara total hutang dan total aset. Untuk memperoleh pinjaman dari pihak eksternal,

perusahaan harus diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Dengan risiko kredit yang tinggi, maka terdapat kekhawatiran bahwa pada nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman modal yang diberikan. Oleh karena itu, perusahaan harus menyelamatkan diri dari kondisi yang demikian agar tetap dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman. Berdasarkan uraian tersebut, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H_3 : *External pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Nature Of Industry

Sifat industri (*nature of industry*) merupakan variabel kesempatan (*opportunity*) yang pertama. *Nature of industry* merupakan kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, seperti akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang (Tiffani dan Marfuah, 2015). Sejalan dengan penelitian Summers dan Sweeney (1998) yang mengungkapkan bahwa akun piutang dan persediaan terlibat dalam sejumlah besar *fraud*.

Summers dan Sweeney (1998), menggunakan proksi untuk *nature of industry* yang berkaitan dengan piutang adalah rasio perubahan dalam piutang usaha.

Ukuran ini dihitung sebagai rasio piutang terhadap penjualan di tahun t dikurangi dengan rasio piutang terhadap penjualan di tahun $t - 1$, di mana t adalah tahun sebelum terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H_4 : *Nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ineffective Monitoring

Ketidakefektivan pengawasan (*ineffective monitoring*) merupakan variabel kesempatan (*opportunity*) yang kedua. Pengawasan yang baik dapat meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan. Pengawasan yang lemah memberikan kesempatan bagi para pelaku *fraud* untuk berperilaku menyimpang dan bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Dengan adanya dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan.

Dalam penelitian Beasley (1996) menyatakan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan akan meningkatkan efektivitas pengawasan untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan oleh manajemen. Sejalan dengan penelitian Skousen *et al.*, (2009) yang membuktikan bahwa tindakan kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal. Berdasarkan uraian tersebut, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Change In Auditor

Pergantian auditor (*change in auditor*) merupakan variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang pertama. Pergantian auditor dalam pelaksanaan audit yang digunakan oleh perusahaan dianggap sebagai salah satu bentuk untuk menghilangkan jejak fraud (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Penelitian Loebbecke *et al.*, (1989) dalam Tiffani dan Marfuah, 2015 menemukan bahwa *fraud* yang ditemukan dilakukan dalam dua tahun awal pada masa jabatan auditor. SAS No. 99 (AICPA, 2002) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh pergantian auditor perusahaan terhadap indikasi terjadinya kecurangan. Auditor lama dianggap lebih dapat mendeteksi kemungkinan indikasi kecurangan yang dilakukan manajemen. Pergantian atau perubahan auditor dapat menjadi salah satu proksi dari rasionalisasi (Skousen *et al.*, 2009). Berdasarkan uraian tersebut, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H₆ : *Change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rationalization

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang kedua. Para perilaku *fraud* biasanya mencoba untuk merasionalisasi perbuatannya (ACFE, 2017). Rasionalisasi mengacu pada pembenaran bahwa perilaku yang

tidak etis adalah sesuatu yang lain dari aktivitas kriminal (Abdullahi *et al.*, 2015). Para pelaku tersebut membenarkan sendiri tindakan kecurangan dan merupakan hal yang sewajarnya dilakukan.

Vermeer (2003) dalam Yesiariani dan Rahayu (2017) mengungkapkan bahwa rasionalisasi merupakan prinsip akrual yang berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Skousen *at al.*, (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip oleh manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2015) bahwa variabel total akrual dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H₇ : *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

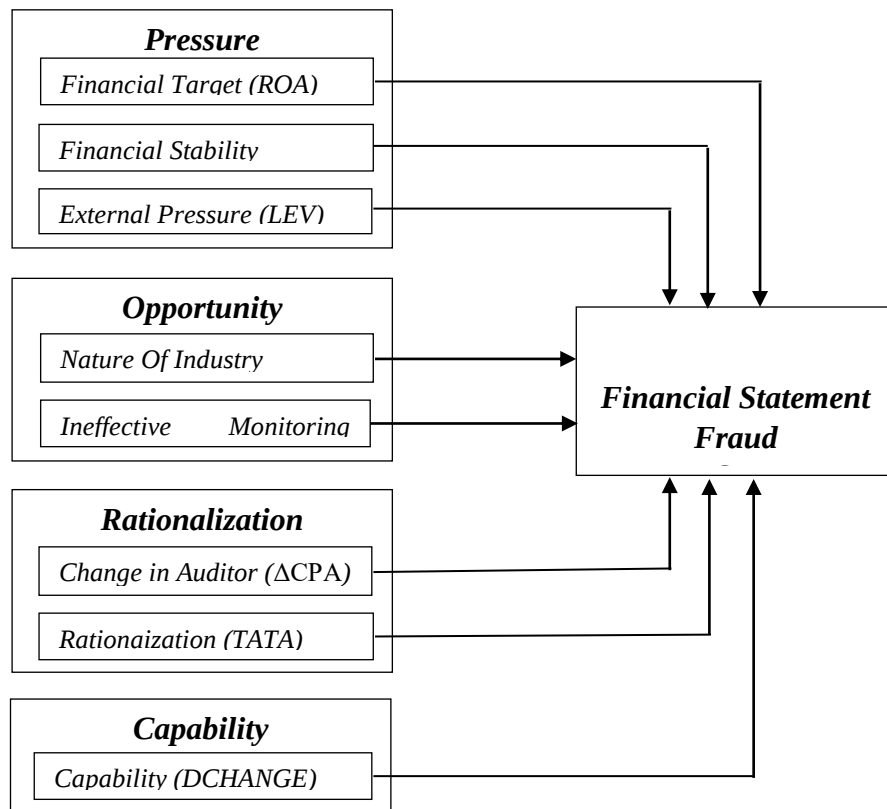
Capability

Kemampuan (*capability*) dapat didefinisikan besaran daya dan kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan *fraud* di lingkungan perusahaan. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa terdapat enam komponen yang memiliki keterkaitan dengan *capability*, yaitu *position/ function, brain, ego/confidence, coercion skills, effective lying, dan immunity to stress*. Dalam penelitian ini digunakan perubahan direksi sebagai proksi dari *capability*.

Perubahan direksi tidak selamanya akan berdampak baik bagi kinerja perusahaan. Perubahan direksi seringkali sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang kemudian memunculkan *conflict of interest* (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Selain itu, perubahan direksi dianggap sebagai upaya untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H₈ : *Capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor asuransi yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018–2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam

website perusahaan atau BEI selama periode 2018–2022.

2. Mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia dengan lengkap (keseluruhan data tersedia pada publikasi selama periode 2018–2022)
3. Perusahaan yang tidak *delisting* selama periode pengamatan.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Hubungan antara kecurangan laporan keuangan dan proksi dari *fraud diamond* dengan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = \beta_0 + \beta_1\text{ROA} + \beta_2\text{ACHANGE} + \beta_3\text{LEV} + \beta_4\text{RECEIVABLE} + \beta_5\text{BDOUT} + \beta_6\Delta\text{CPA} + \beta_7\text{TATA} + \beta_8\text{DCHANGE} + \varepsilon$$

Keterangan:

β_0	: Koefisien regresi konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8}$	: Koefisien regresi masing-masing proksi
F-SCORE	: Potensi kecurangan laporan keuangan
ROA	: Return on assets
ACHANGE	: Rasio perubahan total aset
LEV	: Rasio total kewajiban per total aset
RECEIVABLE	: Rasio perubahan piutang usaha
BDOUT	: Rasio dewan komisaris independen
ΔCPA	: Pergantian auditor independen
TATA	: Rasio total akrual per total aset
DCHANGE	: Pergantian direksi
ε	: error

Variabel Penelitian

Financial Statement Fraud (Y)

Fraud score model (F-score) digunakan dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) pada penelitian ini sesuai yang telah ditetapkan oleh Dechow *et al.* (2012). Model *F-score* merupakan penjumlahan dari dua variabel, yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen dan Twedt, 2009) dengan persamaan berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performances}$$

Accrual quality dihitung menggunakan RSST *accrual*. Formula tersebut mendefinisikan semua perubahan non kas dan non ekuitas dalam neraca perusahaan dan membedakan karakteristik keandalan *working capital (WC)*, *non current operating (NCO)* dan *financial accrual (FIN)* serta komponen aset dan liabilitas dalam jenis akrual (Rini dan Achmad, 2012) dengan rumus berikut:

$$RSST\ Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

WC : (current assets – current liability)
 NCO : (total assets - current assets – invesment and advances) – (total liabilities – current liabilities – long term debt)
 FIN : (total investment – total liabilities)
 Average Total Assets : (beginning total assets + end total assets) / 2

Financial performance diukur dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada *earnings before tax and interest* yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Financial\ Performance = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Asset (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Asset (t-1)}}$$

Financial Target

Target keuangan diproksi dengan tingkat pengembalian aset (ROA), yang diukur dengan membagi laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Financial Stability

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. *Financial stability* diproksikan dengan ACHANGE yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1})}{\text{Total Asset}_{t-1}}$$

Ecxternal Pressure

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Variabel tekanan eksternal diproksi dengan rasio *leverage* (LEV) dengan rumus berikut:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Nature of Industry

Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan. *Nature of industry* diproksikan dengan *Receivable* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{RECEIVABLE} = \left(\frac{\text{Piutang}_t}{\text{Penjualan}_t} - \frac{\text{Piutang}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \right)$$

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja manajemen perusahaan. *Ineffective monitoring* diproksikan dengan BDOUT yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Total komisaris independent}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

Change in Auditor

Change in auditor bagian yang paling sulit diukur. Perhitungan pergantian auditor ini menggunakan *dummy variable* dimana pergantian auditor diberi angka 1 dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti auditornya selama masa penelitian.

Rationalization

Rasionalisasi sarat dengan penilaian-penilaian subjektif perusahaan. Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif tersebut akan tercermin dari nilai akrual perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). *Rationalization* akan diproksikan dengan rasio Total Akrual (TATA) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TATA} = \frac{\text{Net Income from Continuing Operation}_t - \text{Cash Flow From Operation}}{\text{Total Asset}}$$

Capability

Capability merupakan kapasitas dan seberapa besar daya dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Pergantian direksi sebagai proksi variabel *capability*. Perhitungan pergantian direksi ini menggunakan *dummy variable* dimana pergantian direksi diberi angka 1 dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti direksinya selama masa penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022. Terdapat 18 daftar saham asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga didapatkan 16 perusahaan asuransi yang sesuai dengan kriteria penelitian. Pengujian data menggunakan regresi linier berganda dengan alat analisis *IBM SPSS Statistic 22*.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, angka *adjusted R square* atau koefisien determinasi sebesar 0,776. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 77,6% sedangkan sisanya sebesar 22,4% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini. Nilai *adjusted R square* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Model Summary*

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,898 ^a	,807	,776

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, ACHANGE, TATA, CPA, RECEIVABLE, BDOUT, LEV, ROA

Pengujian hipotesis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis (*t test*), pada

kolom signifikan dibandingkan dengan nilai signifikansi yang digunakan ($\alpha=5\%$). Hipotesis diterima jika tingkat signifikansi $< 0,05$ dan hipotesis ditolak jika tingkat signifikansi $> 0,05$.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis (*t test*)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,216	,195		6,223	,000		
	ROA	3,712	1,461	,187	2,541	,014	,711	1,406
	ACHANG E	-,260	,203	-,087	-1,283	,205	,836	1,196
	LEV	-2,116	,184	-,832	-11,519	,000	,741	1,350
	RECEIVABLE	-,988	,224	-,296	-4,402	,000	,852	1,174
	BDOUT	-,406	,210	-,132	-1,939	,058	,839	1,192
	TATA	-,350	1,031	-,024	-,340	,736	,765	1,307
	CPA	,048	,082	,039	,590	,558	,901	1,110
	DCHANG E	-,013	,076	-,011	-,168	,867	,910	1,099
a. Dependent Variable: FSCORE								

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *financial target* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunardi dan Amin (2018), Martantya dan Daljono (2013) yang menyatakan bahwa *return on aset* (ROA) memiliki pengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. *Return on aset* (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain (Skousen *et al.*, 2009). Semakin

tinggi target *Return on aset* (ROA) yang ditetapkan maka manajer memiliki kemungkinan untuk melakukan manipulasi laba dalam laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,205 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability* (ACHANGE) tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunardi dan Amin (2018), Zaki (2017), Purba dan Putra (2017) yang tidak menemukan pengaruh *financial stability* (ACHANGE) terhadap resiko kecurangan. Perusahaan

dengan pengawasan dan monitoring yang baik dari dewan komisaris terhadap tindakan manajemen dalam tanggung jawab atas pekerjaan bisnisnya, meskipun mengalami kondisi ketidakstabilan keuangan maka tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *external pressure* (LEV) berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zaki (2017), Tiffani dan Marfuah (2015), Purba dan Putra (2017), Yesiariani dan Rahayu (2017), dan Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa *external pressure* (LEV) memiliki pengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Perusahaan yang tidak mampu mengembalikan hutangnya akan memberikan dorongan bagi manajer untuk melakukan manipulasi keuangan. Skousen *et al.* (2009) juga menemukan hal yang sama bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *nature of industry* (RECEIVABLE) berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Dengan demikian, hipotesis keempat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purba

dan Putra (2017), dan Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa *nature of industry* (RECEIVABLE) memiliki pengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Perusahaan dengan jumlah piutang yang terus meningkat dapat didindikasikan bahwa perputaran uang kas perusahaan sedang tidak baik. Keterbatasan akan jumlah kas akan berdampak pada pembiayaan kegiatan operasional perusahaan dan keadaan ini mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Summers dan Sweeney (1998) bahwa rasio perubahan dalam piutang usaha berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,058 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *ineffective monitoring* (BDOUT) tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Dengan demikian, hipotesis kelima ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zaki (2017), Puspitadewi dan Sormin (2018), Purba dan Putra (2017), Martantya dan Daljono (2013), Yesiariani dan Rahayu (2017) dan Sihombing dan Rahardjo (2014) yang tidak menemukan pengaruh *ineffective monitoring* terhadap pendeteksian kecurangan. Perusahaan dengan dewan komisaris independen yang semakin banyak diharapkan mampu memberikan jaminan pengawasan dengan objektif dan bebas dari intervensi pihakpihak tertentu. Namun, berbeda jika

dewan komisaris independen mengalami intervensi dari pihak tertentu sehingga mempengaruhi objektivitasnya dalam melakukan pengawasan, sehingga jumlah dewan komisaris independen tidak terlalu signifikan dalam peningkatan pengawasan perusahaan. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Skousen *et al.* (2009) bahwa *ineffective monitoring* tidak menemukan pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Hasil uji hipotesis keenam menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,558 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *change in auditor* (ΔCPA) tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Dengan demikian, hipotesis keenam ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunardi dan Amin (2018), Tiffani dan Marfuah (2015), Purba dan Putra (2017), Yesiariani dan Rahayu (2017), dan Sihombing dan Rahardjo (2014) yang tidak menemukan pengaruh *change in auditor* (ΔCPA) terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Hal ini dimungkinkan karena pergantian auditor independen dilakukan untuk mematuhi aturan pemerintah yaitu PP No. 20 Tahun 2015 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit oleh akuntan publik dibatasi paling lama 5 (lima tahun) berturut-turun, bukan karena ingin mengurangi pendeteksian *financial statement fraud* oleh auditor. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Summers dan Sweeney (1998) dan Skousen (2009) bahwa *change in auditor* (ΔCPA) tidak menemukan

pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Hasil uji hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,736 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *rationalization* (TATA) tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Dengan demikian, hipotesis ketujuh ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zaki (2017) dan Purba dan Putra (2017) yang tidak menemukan pengaruh *rationalization* (TATA) terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Skousen (2009) yang juga tidak menemukan pengaruh rasio total akrual terhadap *financial statement fraud*.

Hasil uji hipotesis kedelapan menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,867 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *capability* (DCHANGE) tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Dengan demikian, hipotesis delapan ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspitadewi dan Sormin (2018), Purba dan Putra (2017), Yesiariani dan Rahayu (2017), dan Sihombing dan Rahardjo (2014) yang tidak menemukan pengaruh pergantian direksi terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Peneliti berpendapat bahwa perubahan direksi yang dilakukan oleh perusahaan bukan untuk menutupi kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya, melainkan untuk perbaikan

perusahaan dengan merekrut direksi yang dianggap memiliki kompetensi dan pengalaman demi kemajuan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial target* (ROA), *external pressure* (LEV), dan *nature of industry* (RECEIVABLE) terbukti berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*, sementara variabel *financial stability* (ACHANGE), *ineffective monitoring* (BDOUT), *change in auditor* (Δ CPA), *rationalization* (TATA), dan *capability* (DCHANGE) tidak terbukti berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu pertama, penelitian ini dilakukan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 16 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 (lima) tahun dari tahun 2018-2022. Kedua, variabel-variabel yang digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* pada penelitian ini hanya sebatas delapan variabel yang dikembangkan dari *Fraud Diamond Theory*. Ketiga, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam pengukuran dan analisis atas variabel-variabel penelitian sehingga diasumsikan setiap variabel mendapatkan bobot yang sama. Keempat, variabel *change in auditor* (Δ CPA) perlu dipertimbangkan kembali dalam mengukur pengaruhnya terhadap

financial statement fraud karena perubahan akuntan publik dilakukan perusahaan sesuai dengan peraturan pemerintah. Berdasarkan pada keterbatasan diatas, maka peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian pada semua perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 18 perusahaan dan memperpanjang periode penelitian sehingga sampel yang digunakan lebih besar. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada perusahaan selain asuransi seperti perusahaan kesehatan dan ritel yang dianggap sebagai sektor yang memiliki banyak kecurangan (Vanasco, 1998). Kedua, menambah variabel-variabel dalam penelitian yang dianggap memiliki pengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud* dan menggunakan analisis *Pentagon Fraud Theory*. Selain itu, menggunakan model *Beneish M-Score* untuk mendeteksi kecenderungan *financial statement fraud*. Ketiga, penelitian berikutnya diharapkan menggunakan dua metode yaitu kuantitatif dan kualitatif. Dengan penambahan metode kualitatif diharapkan dapat menjelaskan variabel yang tidak dapat dijelaskan secara mendalam dengan metode kuantitatif seperti *rationalization* dan *capability*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullahi, Robi'u *et al.* 2015. Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory: Understanding the Convergent and Divergent for Future Research. *European*

- Journal of Business and Management*, Vol. 7 No. 28.
- ACFE. 2018. Report To The Nations 2018 Global Study On Occupational Fraud And Abuse.
- AICPA. 2002. SAS No.99 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2017. Fraud Prevention and Deterrence, Fraud Examiners Manual, International Edition.
- Beasley, Mark S. 1996. An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, Vol. 71, No. 4, Oktober, pp. 443-465.
- Dechow, P. M, Hutton, A. P, Kim, J H, and Sloan, R. G.(2012). Detecting Earning Management : A New Approach. *Journal of Accounting Reserach*, Vol. 50, Ed. 2, pp. 275-334.
- Indonesia Stock Exchnage (IDX) Fact Book 2017
- Martantya dan Daljono. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Mendapat Sanksi Dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal Of Accounting* Vol. 2, Hal 1-12.
- Purba, Erny Luxy D dan Putra, Samuel. 2017. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *Jakpi* Vol. 05 No.1: 80-101.
- Puspitadewi, Esterine dan Sormin, Partogian. 2018. Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Jurnal Akuntansi* Vol. 12, NO. 2 OKTOBER: 146 – 162.
- Rini, Viva Yustitia dan Achmad Tarmizi. 2012. Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score Model. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1 No. 1, Hal 1-15.
- Sarwo, Yohanes Budi. 2015. Tinjauan Yuridis Terhadap Kecurangan (Frauds) Dalam Industri Asuransi Kesehatan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hukum* Vol. 14 No 1: 78-92.
- Sihombing, Kennedy Samuel dan Rahardjo, Shiddiq Nur. 2014. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting* Vol. 03 No. 02, Hal 1 Terdaftar -12.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan J. C. Wright. 2009. Detecting and predicting financial statement fraud: The Effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance*

- Advances in Financial Economics* Vol. 13: 53-81.
- Summers, S., dan J. Sweeney. 1998. Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An Empirical analysis. *The Accounting Review* 73 No. 1, Januari, pp. 131-146.
- Sunardi dan Amin, M. Nuryatno. 2018. Fraud Detection of Financial Statement by Using Fraud Diamond Perspective. *International Journal of Development and Sustainability*, Vol. 7 No. 3, pp. 878-891.
- Tarjo dan Herawati, N. 2015. Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Vol. 211, pp. 924-930.
- Tarjo dan Herawati, N. 2017. The Comparison of Two Data Mining Method to Detect Financial Fraud in Indonesia. *Accounting and Finance Review* 2 (1) 1-8.
- Tiffani, Laila dan Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAAI* Volume 19 No. 2: 112-125.
- Trimanda, Rd. Rakha Agung dan Rahardjo, Budi. 2018. Desain Metode Blockchain Pada Sistem Asuransi Kesehatan Untuk Pendeteksian Fraud (Studi Kasus: BPJS Kesehatan). *Journal of Information Systems: Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia*.
- Vanasco, Rocco R. 1998. Fraud Auditing. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 13 Iss. 1 pp. 4 - 71
- Wolfe, David T dan Hermason, Dana R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, Desember, pp. 38-42.
- Yesiariani, Merissa dan Rahayu, Istri. 2017. Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* Vol. 21 No. 1 April.
- Zaki, Noha Mohamed. 2017. The Appropriateness of Fraud Triangle And Diamond Models In Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Statements- An Empirical Study On Firms Listed In The Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research*, Vol. 02, Issue 02, pp. 2403-2433.
- www.idx.co.id